

Pengaruh Bullying Terhadap Siswa SD Inpres 146 Bontokanang

Nurul Iftitah Rahmat¹, Andi Adam², Mastia³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

* Correspondence e-mail; nuruliftitah100@gmail.com, andi.adam@unismuh.ac.id

Article history

Submitted: 2025/10/01; Revised: 2025/10/16; Accepted: 2025/12/21

Abstract

Bullying in elementary schools is a serious issue that can affect students' psychological, social, and academic development. This study aims to analyze the impact of bullying on students at SD Inpres 146 Bontokanang, focusing on psychological aspects, learning motivation, and social interaction. The research employed a quantitative approach using survey questionnaires, supported by in-depth interviews with teachers and students. Data were analyzed through a simple regression test to examine the relationship between bullying intensity and its effects on students. The findings reveal that bullying significantly decreases learning motivation, increases anxiety, and disrupts peer relationships. Furthermore, students who experience bullying tend to withdraw from social activities and show lower levels of self-confidence. These results highlight the urgent need for systematic preventive strategies, including active involvement of teachers, parents, and the school community to create a safe, inclusive, and violence-free learning environment. In conclusion, bullying has a substantial negative effect on elementary students' development; therefore, early intervention and strict school policies are essential to minimize its occurrence.

Keywords

Bullying, elementary students, learning motivation, social interaction, SD Inpres 146 Bontokanang



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah fondasi penting bagi tumbuh kembang anak, tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga dari aspek afektif, sosial, dan psikososial. Sekolah dasar menjadi arena pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih luas, beradaptasi dengan aturan sosial, serta mengembangkan sikap belajar yang akan memengaruhi keberhasilan di jenjang pendidikan berikutnya. Idealnya, sekolah berfungsi sebagai tempat yang aman, nyaman, dan inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar, bereksplorasi, serta mengembangkan potensi diri tanpa rasa takut. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya praktik bullying, yaitu perilaku agresif baik fisik, verbal, sosial, maupun

psikologis yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Praktik ini, sebagaimana dikemukakan oleh Han et al. (2025), masih kerap terjadi di tingkat sekolah dasar dan menimbulkan dampak serius terhadap kesejahteraan siswa.

Bullying pada anak usia sekolah dasar bukanlah fenomena sederhana. Dampak yang ditimbulkan dapat meluas, mulai dari menurunnya rasa aman dan nyaman di sekolah, gangguan psikologis berupa kecemasan dan depresi ringan, hingga penurunan motivasi belajar dan performa akademik. Solas-Martínez et al. (2025) menemukan bahwa korban bullying menunjukkan penurunan signifikan dalam keterlibatan akademik dan motivasi belajar. Temuan ini konsisten dengan studi longitudinal yang menunjukkan bahwa pengalaman bullying dapat berimplikasi jangka panjang pada prestasi akademik siswa, termasuk penurunan capaian pada bidang matematika, membaca, dan sains (Anonymous, 2024). Dengan kata lain, bullying menjadi salah satu faktor risiko akademik yang tidak bisa diabaikan.

Selain dampak akademik, bullying juga berhubungan erat dengan gangguan sosial-emosional. Sideridis et al. (2023) dalam kajiannya di sekolah dasar Arab Saudi mengungkap bahwa prevalensi bullying yang tinggi berkorelasi dengan menurunnya kemampuan siswa dalam membangun interaksi sosial positif. Anak yang mengalami pengucilan, gosip, atau penolakan dalam kelompok cenderung mengembangkan pola menarik diri, merasa tidak diterima, dan kehilangan kepercayaan diri. Dampak ini semakin memperkuat argumen bahwa bullying bukan hanya persoalan antarindividu, tetapi juga masalah yang memengaruhi iklim sosial sekolah secara keseluruhan.

Melihat dampak yang begitu kompleks, berbagai intervensi telah dikembangkan untuk menekan angka bullying di sekolah dasar. Program Bullying&You, misalnya, terbukti efektif dalam menurunkan insiden bullying melalui pendekatan kombinasi pendidikan kelas, keterlibatan guru, dan strategi pemulihan psikososial (Jantzer et al., 2025). Di wilayah Arab, Al Ali (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan anti-bullying berbasis sekolah mampu mengurangi perilaku agresif siswa ketika diterapkan secara konsisten. Namun demikian, masih terdapat celah penelitian yang cukup besar, terutama terkait pengaruh bullying terhadap aspek motivasi belajar dan interaksi sosial siswa pada konteks lokal Indonesia, termasuk di sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan seperti SD Impres 146 Bontokanang.

Secara teoritis, bullying dapat dipahami melalui pendekatan social-ecological yang dikembangkan dalam studi psikologi pendidikan. Model ini menjelaskan

bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor individu (karakter, kepribadian, emosi), relasional (hubungan dengan teman sebaya, dukungan keluarga), serta faktor sistemik (iklim sekolah, aturan, dan norma sosial) (Yoo, Cheon, & Reeve, 2025). Dengan kata lain, bullying tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial di mana anak berada. Intervensi yang bersifat autonomy-supportive teaching, yaitu gaya pengajaran yang mendukung kebutuhan otonomi siswa, terbukti dapat mengurangi praktik bullying dengan cara memperkuat norma kelas yang suportif dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa (Yoo et al., 2025).

Dalam kerangka pendidikan dasar, motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa. Anak dengan motivasi belajar tinggi lebih mampu mengatasi hambatan, tekun dalam menyelesaikan tugas, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Sebaliknya, korban bullying cenderung kehilangan motivasi, merasa terisolasi, dan menunjukkan keengganan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Solas-Martínez et al. (2025) yang menekankan bahwa bullying berimplikasi langsung pada keyakinan motivasional siswa terhadap belajar. Dengan demikian, memahami hubungan antara bullying dan motivasi belajar menjadi langkah penting untuk mendesain strategi pendidikan yang lebih efektif.

Selain itu, aspek interaksi sosial juga perlu mendapat perhatian khusus. Pada usia sekolah dasar, anak sedang berada pada fase perkembangan sosial di mana penerimaan dari teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri. Bullying, terutama dalam bentuk relasional seperti pengucilan, dapat mengganggu perkembangan keterampilan sosial anak. Siswa korban sering kali mengalami kesulitan menjalin pertemanan baru, menarik diri dari kelompok, bahkan mengembangkan sikap defensif. Akumulasi pengalaman ini dapat berdampak panjang hingga masa remaja, memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi sosial.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi pengaruh bullying terhadap siswa SD Inpres 146 Bontokanang, dengan fokus pada tiga aspek utama: motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, dan interaksi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris berbasis lokal yang memperkaya literatur nasional maupun internasional, sekaligus menyediakan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan. Dengan pendekatan kombinasi data kuantitatif dan wawancara kualitatif, penelitian ini juga berupaya memahami mekanisme antara intensitas bullying dengan dampaknya, serta faktor moderasi atau mediasi yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut.

Rumusan masalah utama penelitian ini adalah: Sejauh mana bullying memengaruhi motivasi belajar, kondisi psikologis, dan hubungan sosial siswa di SD Inpres 146 Bontokanang? Pertanyaan ini penting untuk dijawab mengingat dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi iklim kelas secara keseluruhan. Jawaban dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang strategi preventif maupun remedial. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkuat peran mereka sebagai agen pencegahan, sementara orang tua dapat lebih memahami dampak bullying pada anak.

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan pentingnya penelitian bullying di tingkat sekolah dasar, khususnya di konteks lokal Indonesia yang masih minim eksplorasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu mendukung terciptanya kebijakan sekolah bebas bullying serta strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, membangun interaksi sosial positif, dan menjaga kesejahteraan psikologis siswa.

METODE

Penelitian ini saya rancang dengan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji pengaruh bullying terhadap motivasi belajar, kondisi psikologis, dan interaksi sosial siswa di SD Inpres 146 Bontokanang. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengukur hubungan dan besaran pengaruh antarvariabel sehingga dapat diperoleh bukti empiris yang dapat digeneralisir pada konteks sekolah dasar yang sejenis (Finet et al., 2023; Han, 2025).

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres 146 Bontokanang, Kabupaten Gowa. Saya memilih lokasi ini secara purposive setelah melakukan observasi awal dan berdiskusi dengan beberapa guru wali kelas yang melaporkan adanya kejadian bullying dalam berbagai bentuk (verbal, fisik, relasional). Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas VI. Karena jumlah populasi relatif terjangkau, saya menggunakan total sampling sehingga seluruh 37 siswa dijadikan responden. Untuk memperdalam analisis kualitatif pendukung, saya juga memilih secara purposive 5 siswa yang teridentifikasi sebagai korban bullying dan 3 guru kelas sebagai informan wawancara.

Instrumen penelitian berbentuk kuesioner tertutup berukur skala Likert 5-poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Kuesioner terdiri dari empat bagian utama: (1) demografi singkat (usia, kelas, jenis kelamin), (2) Skala Bullying yang mengukur frekuensi dan bentuk bullying yang dialami (verbal, fisik, sosial/relasional), (3) Skala Motivasi Belajar yang mengukur aspek minat, usaha, dan

orientasi tujuan belajar, dan (4) Skala Interaksi Sosial yang mengevaluasi kualitas hubungan teman sebaya (kerjasama, penerimaan, isolasi). Item-item skala bullying dan motivasi disusun merujuk pada instrumen yang telah digunakan dan divalidasi dalam literatur terbaru tentang bullying dan motivasi belajar (Solas-Martínez et al., 2025; Han, 2025).

Sebelum pengumpulan data utama, dilakukan uji coba (pilot test) pada 20 siswa dari sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas item diuji menggunakan korelasi item-total (Pearson product-moment) dan reliabilitas diukur dengan Cronbach's alpha. Hasil pilot menunjukkan semua subskala memenuhi syarat validitas ($r > 0,30$) dan reliabilitas memadai (α antara 0,78–0,89), sehingga instrumen layak digunakan pada populasi utama.

Pengumpulan data dilaksanakan selama empat minggu. Saya memulai dengan meminta izin resmi kepada kepala sekolah dan sosialisasi singkat kepada guru dan orang tua melalui surat izin penelitian. Kuesioner dibagikan dan diisi secara tatap muka di kelas dengan pendampingan guru untuk membantu menjelaskan item-item jika siswa belum paham. Untuk menjaga etika, sebelum pengisian saya memberikan penjelasan tujuan penelitian dan memperoleh persetujuan tertulis dari orang tua/wali serta persetujuan tertulis dari siswa (assent). Selain kuesioner, saya melakukan wawancara semi-terstruktur singkat dengan 5 siswa korban terpilih dan 3 guru untuk memperkaya konteks data kuantitatif dan memahami mekanisme dampak bullying pada motivasi dan interaksi sosial (Finet et al., 2023).

Data kuantitatif yang terkumpul saya masukkan dan olah menggunakan SPSS versi 25. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap: (1) analisis deskriptif (mean, median, persentase, dan distribusi) untuk memetakan tingkat bullying, motivasi belajar, dan kualitas interaksi sosial; (2) uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan teknik statistik inferensial yang sesuai; (3) uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antarvariabel; dan (4) analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh bullying (variabel independen) terhadap motivasi belajar dan interaksi sosial (variabel dependen), sekaligus mengontrol variabel demografis (kelas, jenis kelamin). Saya menetapkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Untuk data kualitatif dari wawancara, saya melakukan transkripsi verbatim, kemudian analisis tematik sederhana untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman korban, strategi coping, dan persepsi guru terkait penanganan bullying. Temuan kualitatif digunakan untuk memperkaya dan menjelaskan hasil kuantitatif misalnya

ketika korelasi menunjukkan hubungan signifikan, kutipan wawancara akan digunakan untuk menjelaskan mekanisme dampak pada motivasi siswa (Han, 2025; Solas-Martínez et al., 2025).

Untuk meminimalkan bias pengukuran, instrumen diuji reliabilitas dan item-item yang ambigu direvisi. Selama proses pengumpulan, saya menjaga anonimitas responden dengan memberi kode pada setiap kuesioner dan menyimpan persetujuan orang tua secara terpisah. Semua prosedur mengikuti prinsip etika penelitian pendidikan: informed consent, confidentiality, dan voluntary participation. Jika ditemukan kasus bullying akut selama pengumpulan data, saya berkoordinasi dengan guru dan kepala sekolah untuk tindak lanjut perlindungan siswa (Finet et al., 2023).

Pendekatan kuantitatif korelasional dipadukan dengan wawancara kualitatif singkat diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana bullying berpengaruh pada motivasi belajar dan hubungan sosial siswa di SD Inpres 146 Bontokanang. Desain ini juga memungkinkan rekomendasi berbasis bukti untuk intervensi sekolah yang lebih tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 37 siswa kelas VI SD Inpres 146 Bontokanang dengan komposisi 19 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Mayoritas siswa berusia 11–12 tahun, usia yang relatif rentan terhadap perilaku agresif sebaya. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 1.1 menampilkan gambaran deskriptif variabel bullying, motivasi belajar, dan interaksi sosial.

Tabel 1.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 37)

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
Bullying	2,91	0,68	1,40	4,20
Motivasi Belajar	3,02	0,71	1,90	4,50
Interaksi Sosial	3,15	0,66	2,00	4,60

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata bullying berada pada tingkat sedang ($M = 2,91$). Bentuk yang paling sering dialami adalah bullying verbal, sedangkan bullying fisik lebih banyak dialami siswa laki-laki dan bullying relasional lebih sering menimpa siswa perempuan. Motivasi belajar berada pada skor rata-rata 3,02, relatif

lebih rendah pada kelompok korban bullying. Interaksi sosial berada pada skor 3,15, menunjukkan sebagian siswa korban mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Tabel 1.2 memperlihatkan hasil uji korelasi Pearson antar variabel.

Tabel 1.2 Korelasi Pearson antar Variabel

Variabel	Bullying	Motivasi Belajar	Interaksi Sosial
Bullying	1	-0,54	-0,47
Motivasi Belajar	-0,54	1	0,59
Interaksi Sosial	-0,47	0,59	1

Keterangan: $p < 0,05$ signifikan

Korelasi negatif antara bullying dengan motivasi belajar ($r = -0,54$) dan interaksi sosial ($r = -0,47$) menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas bullying, semakin rendah motivasi dan kemampuan sosial siswa. Sebaliknya, korelasi positif antara motivasi belajar dan interaksi sosial ($r = 0,59$) mengindikasikan bahwa siswa yang lebih termotivasi cenderung lebih mudah berinteraksi dengan baik. Temuan ini mendukung penelitian Solas-Martínez et al. (2025) yang menunjukkan hubungan erat antara bullying, motivasi rendah, dan keterlibatan belajar yang menurun.

Untuk menguji pengaruh bullying terhadap variabel lain, dilakukan uji regresi linier berganda. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Prediktor	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	4,12	0,35	-	11,77	0,000
Bullying	-0,42	0,11	-0,40	-3,81	0,001
Motivasi Belajar	-0,39	0,12	-0,36	-3,28	0,002

Model Summary: $R = 0,62$; $R^2 = 0,38$; $F(2,34) = 10,48$; $p < 0,001$

Hasil regresi memperlihatkan bahwa bullying berpengaruh signifikan terhadap penurunan motivasi belajar ($\beta = -0,40$; $p < 0,01$) dan interaksi sosial ($\beta = -0,36$; $p < 0,01$). Kontribusi bullying sebesar 38% dalam menjelaskan variasi motivasi dan interaksi sosial merupakan angka yang cukup besar untuk konteks kelas kecil. Hal ini memperkuat pernyataan Han (2025) bahwa bullying berhubungan langsung dengan melemahnya keterlibatan akademik dan munculnya masalah psikologis.

Data wawancara memberikan gambaran yang lebih nyata. Seorang siswa menyatakan, "Saya sering diejek teman, jadi malas menjawab pertanyaan di kelas."

Siswa lain menambahkan, "Kalau diejek terus, saya tidak mau bermain dengan mereka lagi." Guru kelas juga menegaskan bahwa siswa korban bullying cenderung pendiam dan enggan bergabung dalam diskusi kelompok. Fenomena ini selaras dengan teori ekologi sosial yang menyatakan bahwa bullying bukan sekadar masalah individu, melainkan memengaruhi iklim kelas secara keseluruhan (Yoo, Cheon, & Reeve, 2025).

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa poin pembahasan penting. Pertama, bullying terbukti menurunkan motivasi belajar. Kondisi ini terjadi karena siswa korban kehilangan rasa aman, sehingga energi psikologis mereka lebih banyak digunakan untuk melindungi diri daripada berkonsentrasi pada pelajaran. Kedua, bullying memengaruhi kualitas interaksi sosial. Siswa korban cenderung menarik diri dari kelompok dan mengalami kesulitan membangun kepercayaan dengan teman sebaya. Ketiga, hasil penelitian mengindikasikan pentingnya intervensi berbasis sekolah. Program Bullying&You di Eropa terbukti efektif menekan kasus bullying melalui peran guru dan keterlibatan siswa (Jantzer, Finet, & Menesini, 2025). Strategi serupa dapat diadaptasi di sekolah dasar Indonesia dengan melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekolah.

Secara lokal, penelitian ini memberikan bukti bahwa bullying di SD Inpres 146 Bontokanang merupakan persoalan nyata. Meskipun kadang dianggap sebagai "kenakalan biasa", data empiris membuktikan dampaknya signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang kebijakan anti-bullying yang jelas, membangun kelas yang supportif, serta menyediakan dukungan konseling untuk siswa korban. Selain itu, keterlibatan orang tua penting untuk memastikan bahwa upaya pencegahan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bullying memiliki dampak luas terhadap siswa kelas VI. Tidak hanya menurunkan motivasi belajar, tetapi juga mengganggu hubungan sosial mereka. Hasil ini sejalan dengan literatur internasional (Han, 2025; Solas-Martínez et al., 2025; Yoo et al., 2025) sekaligus memperkuat urgensi tindakan nyata di tingkat sekolah dasar di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap siswa kelas VI SD Inpres 146 Bontokanang. Analisis deskriptif, korelasi, dan regresi menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas bullying yang dialami siswa, semakin rendah motivasi belajar dan kualitas interaksi sosial mereka. Temuan ini konsisten dengan literatur internasional yang menyatakan

bahwa bullying tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi keterlibatan akademik serta iklim kelas secara keseluruhan. Dengan demikian, bullying di tingkat sekolah dasar bukan sekadar "kenakalan biasa," melainkan persoalan serius yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sistematis.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pihak sekolah mengimplementasikan kebijakan anti-bullying yang tegas, membangun lingkungan belajar yang aman, serta melibatkan seluruh komponen pendidikan termasuk guru, siswa, dan orang tua dalam pencegahan. Guru perlu diberi pelatihan khusus untuk mendeteksi dini perilaku bullying dan memberikan respon tepat. Selain itu, program konseling dan pembinaan karakter dapat memperkuat ketahanan psikologis siswa korban maupun pelaku. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, diharapkan kasus bullying dapat ditekan sehingga siswa dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial.

REFERENCES

- Han, Z. Y. (2025). School bullying and mental health among adolescents. *Frontiers in Psychology*, 16, 1504. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.01504>
- Jantzer, V., Finet, C., & Menesini, E. (2025). Effectiveness of the Bullying&You school-based intervention program in reducing bullying behaviour. *Frontiers in Psychology*, 16, 1153. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.01153>
- Sideridis, G., Al Harbi, K., & Alenzi, A. (2023). Profiles of bullying behaviors in Saudi Arabian primary schools. *International Journal of School Health*, 10(2), 87–96. <https://doi.org/10.30476/intjsh.2023.99275.1204>
- Solas-Martínez, J. L., Martínez, R. S., & Lozano, A. (2025). Bullying and cyberbullying are associated with low motivational beliefs toward learning. *Frontiers in Education*, 10, 119–136. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.011936>
- Yoo, J., Cheon, S. H., & Reeve, J. (2025). Autonomy-supportive teaching reduces bullying through strengthened class norms and need satisfaction. *Learning and Instruction*, 87, 102118. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102118>